

**OBSTACLES IN THE CITY OF TEACHERS IPA SMP PEKANBARU  
IMPLEMENTATION OF THE 2013 ACADEMIC  
CURRICULUM 2013/2014**

Wulan Sari<sup>(1)</sup>, Mariani Natalina<sup>(2)</sup>, Yustina<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>e-mail: wulanimutc.ws@gmail.com, Phone: +6285263298302

<sup>(2)</sup>mariani22natalina@gmail.com, <sup>(3)</sup>Hj\_yustina@yahoo.com,

Biology Education Studies Program Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University

***Abstract:** This study aims to determine the barriers junior high science teacher in the city of Pekanbaru in the implementation of Curriculum 2013 school year 2013/2014. This study was conducted from October to December 2014. The sample as many as 10 teachers IPA junior class VII Public and Private Pekanbaru city which was subjected to the implementation of Curriculum 2013, which was selected by purposive sampling technique. Data collection instruments included in the form of an open questionnaire and observation. Open questionnaire statement amounted to 35 items divided into three indicators, namely the planning, implementation and evaluation. Teacher activity observation sheet with three indicators that preparatory activities, core activities, and closing activities. Data were analyzed by descriptive. Junior high science teacher barriers in the city of Pekanbaru in the implementation of Curriculum 2013 were less criteria barriers with an average (0.4), indicating the average score on each indicator, namely planning (0.5), implementation (0, 3), and evaluation (0.4). The average activity of teachers to the teaching and learning junior high science teacher in the city of Pekanbaru in the implementation of Curriculum 2013 for SMP on the preparatory activities (67.9), the core (89.1), and the cover activities ( 28.6). As for the private high school in the preparatory activities (66.7), the core (81), and cover activities (29.2). This suggests a science teacher in junior class VII Pekanbaru city in the implementation of Curriculum 2013, there were some barriers to understand the syllabus Curriculum 2013 Curriculum 2013 RPP preparation, preparation of authentic assessment techniques, apply a scientific approach (scientific) through the selected model, interaction during the learning and assessment of learning outcomes.*

***Keywords:** Barriers, Implementation of Curriculum 201, Learning science*

## HAMBATAN-HAMBATAN GURU IPA SMP DI KOTA PEKANBARU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 TAHUN AJARAN 2013/2014

Wulan Sari<sup>(1)</sup>, Mariani Natalina<sup>(2)</sup>, Yustina<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>e-mail: wulanimutc.ws@gmail.com, Telpon: +6285263298302

<sup>(2)</sup>mariani22natalina@gmail.com, <sup>(3)</sup>Hj\_yustina@yahoo.com,

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober sampai Desember 2014. Sampel penelitian ini sebanyak 10 orang guru IPA kelas VII SMP Negeri dan Swasta kota Pekanbaru yang menjadi sasaran implementasi Kurikulum 2013, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket terbuka dan lembar observasi. Angket terbuka berjumlah 35 item pernyataan yang dibagi dalam 3 indikator, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Lembar observasi aktifitas guru dengan 3 indikator yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data dianalisis secara deskriptif. Hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tergolong kriteria kurang memiliki hambatan dengan rerata (0.4), dengan rincian skor rerata pada setiap indikator yaitu perencanaan (0.5), pelaksanaan (0.3), dan penilaian (0.4). Rerata aktivitas guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk SMP Negeri pada kegiatan pendahuluan (67.9), kegiatan inti (89.1), dan kegiatan penutup (28.6). Sedangkan untuk SMP Swasta pada kegiatan pendahuluan (66.7), kegiatan inti (81), dan kegiatan penutup (29.2). Hal ini menunjukkan guru IPA kelas VII di SMP kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 hanya terdapat sedikit hambatan yaitu memahami silabus Kurikulum 2013, penyusunan RPP Kurikulum 2013, penyusunan teknik penilaian autentik, menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific*) melalui model yang dipilih, berinteraksi saat belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

**Kata kunci:** Hambatan, Implementasi Kurikulum 2013, Pembelajaran IPA

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

Menurut Dewi Anggraini Puspita (2013), elemen yang berubah dalam Kurikulum 2013 antara lain: Standar kompetensi lulusan adanya peningkatan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar isi pada SMP TIK menjadi media semua mata pelajaran, Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Standar proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sifat pembelajaran yang kontekstual, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk standar penilaian, Penilaian sebenarnya komprehensif dengan menekankan pada aspek kognitif (keterampilan), afektif (sikap), psikomotor (pengetahuan) secara proposional.

Perubahan dalam Kurikulum 2013 menuntut guru IPA harus siap dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, dimana guru IPA dalam mengajar harus menggunakan pendekatan *scientific* dan pembelajaran IPA terpadu yang melibatkan kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas, kurikulum ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan nilai peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai sikap, keterampilan, pengetahuan, dan kegiatan sesuai rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga munculnya metode ilmiah yang terwujud melalui suatu rangkaian kerja ilmiah, nilai dan sikap ilmiah. Maka hakikat IPA meliputi empat unsur utama, yaitu: produk, proses, aplikasi, sikap. Oleh karena itu IPA bersifat selalu berkembang mengikuti pola perubahan dinamika dalam masyarakat (Ida Rianawaty, 2013). Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan diantara adalah konsep pembelajarannya dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* atau "IPA Terpadu".

Guru masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan Kurikulum 2013, hambatan tersebut berupa pengembangan silabus yang harus disesuaikan untuk sekolah, merancang dan melaksanakan perangkat pembelajaran hal ini terjadi dikarenakan Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif sedangkan guru dituntut untuk tidak banyak menjelaskan/berceramah, untuk penilaian hasil belajar terhadap siswa, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2013/2014.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri dan SMP Swasta di kota Pekanbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai sasaran Kurikulum 2013. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu melalui pedoman angket, lembar observasi, dan wawancara langsung. Populasi seluruh guru mata pelajaran IPA di 36 SMP Negeri Pekanbaru dan guru mata pelajaran IPA di 32 SMP Swasta Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini yaitu 6 sekolah menengah pertama dengan responden berjumlah 10 orang guru IPA kelas VII. Instrumen berupa angket terbuka dan lembar observasi. Hambatan guru IPA SMP dilihat dengan menggunakan angket terbuka yang terdiri dari 35 pertanyaan sesuai dengan tiga indikator yaitu 15 pertanyaan untuk perencanaan, 10 pertanyaan untuk pelaksanaan, dan 10 pertanyaan untuk penilaian. Tiap pertanyaan ditentukan menggunakan skala bertingkat (*Rating Scale*) yaitu dengan menggunakan nilai berbentuk angka hasil atau pertimbangan jika jawaban “Ya”, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 0 (nol). Skor penilaian skala bertingkat (*Rating Scale*) yaitu: A = 4 (tiga atau lebih deskriptor yang tampak), B = 3 (dua deskriptor yang tampak), C = 2 (satu deskriptor yang tampak), dan D = 1 (tidak satupun deskriptor yang tampak). Aktifitas guru IPA SMP dilihat dengan lembar observasi dengan tiga indikator yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh si peneliti dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembar observasi aktifitas guru selama proses belajar mengajar dengan memberikan tanda checklist (✓) sesuai dengan indikator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hambatan Guru pada Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran adalah membuat atau merencanakan pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung lainnya. Hambatan guru IPA terhadap indikator perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Rata-rata dan Kriteria pada Indikator Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 Guru IPA SMP di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014

No	Item Pernyataan	Rata-rata	Kriteria
1	Memahami isi silabus Kurikulum 2013	1.1	Kurang Mengalami Hambatan (D)
2	Merumuskan tujuan pembelajaran untuk mencapai kualitas yang diharapkan kompetensi inti	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
3	Penambahan jam pelajaran IPA sebanyak 1 jam pelajaran per minggu	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
4	Menjabarkan standar isi melalui standar kompetensi lulusan untuk kompetensi inti yang bebas mata pelajaran	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
5	Memilih model pembelajaran (berdasarkan pendekatan ilmiah ( <i>scientific</i> )) sehingga kompetensi siswa dalam pembelajaran dapat tercapai	0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)
6	Menyusun sistem penilaian autentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013	2.3	Cukup Mengalami Hambatan (C)
7	Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai tuntutan Kurikulum 2013	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
8	Merencanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah ( <i>scientific</i> )	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
9	Penyusunan model problem based learning, model projec based learning, model discovery learning dalam proses belajar mengajar	1.3	Kurang Mengalami Hambatan (D)
10	Memperoleh sumber belajar yang sesuai tuntutan Kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
11	Mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran (problem based learning, projec based learning, discovery learning)	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
12	Penyusunan teknik penilaian tertulis dan lisan terhadap siswa pada kemampuan kognitif (pengetahuan)	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
13	Penyusunan teknik penilaian diri sendiri, antar teman, observasi, jurnal terhadap siswa pada kemampuan afektif (sikap)	0.9	Kurang Mengalami Hambatan (D)
14	Penyusunan teknik penilaian unjuk kerja, produk, proyek, portofolio terhadap siswa pada kemampuan psikomotor (keterampilan)	0.1	Kurang Mengalami Hambatan (D)
15	Penyusunan lembar kerja siswa (LKS) untuk membantu siswa memahami materi	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
	Rata-rata	0.5	Kurang Mengalami Hambatan (D)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata angket terbuka pada perencanaan tentang hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara keseluruhan adalah 0.5 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menggambarkan bahwa guru IPA SMP di kota Pekanbaru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum 2013, dimana guru sudah memahami dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih model pembelajaran sehingga dapat menggunakan berbagai macam model, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajran berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific*), menyusun sistem penilaian autentik pada kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan), dan penyusunan lembar kerja siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pada beberapa sekolah, dalam perencanaan kurang adanya permasalahan dikarenakan sudah terbiasanya guru dalam membuat perencanaan, walaupun kurikulum 2013 ini masih tergolong baru. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh setiap guru sebelum melakukan proses pembelajaran agar dapat menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Pada indikator perencanaan meskipun tergolong kurang mengalami hambatan, namun pada item pertanyaan nomor 6 tentang hambatan dalam menyusun sistem penilaian autentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 memiliki rata-rata yaitu 2.3 dengan kriteria cukup mengalami hambatan (C). Hal ini menggambarkan bahwa guru IPA SMP di kota Pekanbaru kurang mampu merancang penilaian autentik

dikarenakan kurangnya waktu untuk pengembangan sistem penilaian karena penilaian dilihat dalam tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor), pembuatan instrumen yang terlalu banyak sehingga guru mengalami kebingungan, dan kebingungan ini juga dikarenakan penilaian autentik masih baru sehingga guru masih harus memahami lebih lanjut lagi, sedangkan penilaian sikap melalui observasi yang harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil dari wawancara tentang penilaian autentik bahwa guru dalam penyusunan harus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan dilihat dari tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Dalam penilaian autentik guru dituntut melakukan penilaian baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai hasil proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan guru secara langsung dengan menggunakan teknik observasi baik ketika peserta didik bekerja kelompok, misalnya menyampaikan gagasan. Penilaian proses juga dapat dilakukan terhadap kinerja, baik berupa produk fisik yang dihasilkan anak dalam proses/setelah proses pembelajaran maupun kinerja melakukan sesuatu berupa keterampilan motorik. Sedangkan aspek sikap dapat dinilai pada waktu proses pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, misalnya sikap terhadap apa yang telah dipelajari, sikap terhadap guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran (Purwanti Widhy, 2013).

Rata-rata angket terbuka tentang hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 pada item pertanyaan nomor 2, 10, dan 15 memiliki rata-rata yaitu 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan. Pada item pertanyaan nomor 2 tentang hambatan dalam memahami kompetensi dasar dalam proses pembelajaran untuk mencapai kualitas yang diharapkan kompetensi inti memiliki rata-rata 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menggambarkan bahwa guru telah memahami tentang kompetensi inti untuk membentuk kepribadian siswa dalam proses pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas yang diharapkan dalam kompetensi inti/yang tercantum dalam kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi siswa, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap siswa melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui proses pembelajaran. Semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti (Kemendikbud, 2013).

Pada item pertanyaan nomor 10 tentang hambatan dalam memperoleh sumber belajar yang sesuai tuntutan Kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran memiliki rata-rata yakni 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha memiliki/mencari berbagai sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru yang menjadi sampel penelitian diketahui bahwa selain sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, para guru juga berusaha mencari sumber belajar lain seperti yang berasal dari internet dan buku yang dibeli sendiri oleh masing-masing sekolah. Belajar dapat dilakukan kapan saja dimana saja, serta melalui banyak hal. Selain buku, tersedia banyak sumber belajar yang berisi pengetahuan dan informasi penting terkait dengan dunia pendidikan. Komputer, internet, perkumpulan guru mata pelajaran, dan program ilmiah disekolah, merupakan beberapa contoh sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan (Jegen Musfa, 2011).

Pada item pertanyaan nomor 15 tentang hambatan dalam penyusunan lembar kerja siswa untuk membantu siswa memahami materi memiliki rata-rata yakni 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini terjadi karena guru sudah mengetahui tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penyusunan lembar kerja siswa, dan guru bisa menyusun lembar kerja siswa yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan pada saat pembelajaran.

### Hambatan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hambatan guru IPA terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Rata-rata dan Kriteria pada Indikator Pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 Guru IPA SMP di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014

No	Item Pernyataan	Rata-rata	Kriteria
1	Menerapkan pendekatan ilmiah ( <i>scientific</i> ) melalui model yang dipilih dalam proses pembelajaran	0.6	Kurang Mengalami Hambatan (D)
2	Menerapkan kegiatan pembelajaran yang memuat life skill (keterampilan yang digunakan dalam kehidupan nyata) meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
3	Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
4	Membimbing siswa yang memiliki perbedaan seperti minat, bakat, serta kemampuan siswa	0.5	Kurang Mengalami Hambatan (D)
5	Memulai materi dengan hal-hal yang diketahui dan dipelajari siswa	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
6	Memotivasi siswa dengan materi yang menarik dan berguna bagi siswa	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
7	Memotivasi siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal baru	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
8	Menciptakan suasana belajar yang sesuai dikelas pada saat proses belajar mengajar	0.3	Kurang Mengalami Hambatan (D)
9	Memacu aktifitas sehingga siswa lebih kreatif pada saat proses belajar mengajar berlangsung	0.6	Kurang Mengalami Hambatan (D)
10	Memacu siswa berinisiatif untuk mencari, mengelola dan menemukan sendiri pengetahuan (berdasarkan pendekatan ilmiah ( <i>scientific</i> ))	0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)
	Rata-rata	0.3	Kurang Mengalami Hambatan (D)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata hambatan yang dialami guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk indikator pelaksanaan secara keseluruhan adalah 0.3 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat membimbing siswa dan memulai materi dengan hal baru, melaksanakan pembelajaran dapat berjalan lancar karena guru sudah memahami dan mengetahui tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang memuat pendekatan ilmiah (*scientific*) melalui model yang dipilih dalam proses pembelajaran, dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, menciptakan suasana yang nyaman sehingga dapat memacu aktifitas siswa, dan memacu siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan.

Guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum di kelas, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, Pembelajaran

merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pada item pertanyaan nomor 1 tentang hambatan dalam menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific*) melalui model yang dipilih dalam proses pembelajaran memiliki rata-rata yakni 0.6 dalam kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru belum terlalu bisa menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific*) melalui model-model yang telah dipilih dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menuntut guru menciptakan proses pembelajaran berpusat pada siswa dimana guru hanya sebagai fasilitator sehingga menuntut siswa lebih aktif. Pendekatan *scientific* adalah guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan, meningkatkan keterampilan mengamati, melakukan analisis dan berkomunikasi (Purwanti Widhy, 2013).

Pada item pertanyaan nomor 3, 5, dan 6 memiliki rata-rata yakni 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Pada item pertanyaan nomor 3 tentang hambatan menggunakan media yang sesuai dengan materi memiliki rata-rata 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menarik dan proses pembelajaran akan meningkatkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Guru sekarang memiliki berbagai macam media alternatif yang mampu menjelaskan topik pelajaran yang dianggap berbahaya bagi kesehatan siswa jika menggunakan media asli. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru yang menjadi sampel penelitian bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Dwi Ana Romlah, 2011).

Pada item pertanyaan nomor 5 memiliki rata-rata yakni 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa dalam memulai materi dengan hal-hal yang diketahui dan dipelajari siswa, guru kurang mengalami hambatan dimana guru tidak sulit menemukan keterkaitan antara pengalaman belajar baru dengan pengalaman sebelumnya serta menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk siap belajar.

Pada item pertanyaan nomor 6 tentang hambatan dalam memotivasi siswa dengan materi yang berguna dan menarik memiliki rata-rata yakni 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru bisa memotivasi siswa dengan materi yang menarik dan berguna bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa sehingga siswa siap untuk menerima informasi dari guru. Seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang dibimbingnya dapat bertanggung jawab. Intinya guru harus mampu mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar siswa dengan hal-hal yang menarik dan berguna bagi siswa agar siswa dapat bertanggung jawab (Satori, dkk. 2010).

## Hambatan Guru pada Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hambatan guru IPA terhadap penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Rata-rata dan Kriteria pada Indikator Penilaian Implementasi Kurikulum 2013 Guru IPA SMP di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014

No	Item Pernyataan	Rata-rata	Kriteria
1	Memberikan penilaian tertulis dan lisan terhadap siswa pada kemampuan kognitif (pengetahuan)	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
2	Memberikan penilaian diri sendiri, antar teman, observasi, jurnal terhadap siswa pada kemampuan afektif (sikap)	1.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
3	Memberikan penilaian unjuk kerja, produk, proyek, portofolio terhadap siswa pada kemampuan psikomotor (keterampilan)	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
4	Mengukur keberhasilan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal	0.0	Kurang Mengalami Hambatan (D)
5	Mengolah dan menganalisis hasil penilaian	0.2	Kurang Mengalami Hambatan (D)
6	Menentukan dan mengolah hasil penilaian dari setiap siswa berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan	1.1	Kurang Mengalami Hambatan (D)
7	Melaksanakan program tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa	0.9	Kurang Mengalami Hambatan (D)
8	Menyusun program tindak lanjut dari hasil belajar siswa	0.1	Kurang Mengalami Hambatan (D)
9	Mengadakan program remedial dan pengayaan	0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)
10	Menyusun laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah	0.1	Kurang Mengalami Hambatan (D)
	Rata-rata	0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada indikator penilaian secara keseluruhan adalah 0.4 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melakukan penilaian yang dituntut Kurikulum 2013 sehingga guru dalam penilaian kurang mengalami hambatan yaitu dalam memberikan penilaian terhadap ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (Keterampilan) siswa, mengukur keberhasilan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, mengelola dan menganalisis hasil penilaian, menentukan dan mengelola hasil penilaian dari setiap siswa berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan untuk tindak lanjut hasil belajar siswa, menyusun program tindak lanjut dari hasil belajar siswa, mengadakan program remedial dan pengayaan, menyusun laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah kurang mengalami hambatan.

Penilaian autentik menuntut guru untuk melakukan penilaian terhadap ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Oleh karena itu, siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang dipahami baik pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi apapun yang mereka miliki sehingga lebih aplikatif dan bermakna. Prinsip penilaian ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut siswa tidak sekedar memahami pengetahuan tetapi diharapkan dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari seperti halnya karakter pembelajaran IPA. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, penilaian autentik adalah penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap,

menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya misal dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Pada item pertanyaan nomor 6 tentang hambatan dalam menentukan dan mengolah hasil penilaian dari setiap siswa berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki rata-rata yakni 1.1 tetapi masih tergolong kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang bisa dalam menentukan dan mengelola hasil penilaian dari setiap siswa dikarenakan siswa terlalu banyak, kurangnya waktu yang ada, kurang mengetahui satu persatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sedangkan penilaian harus teliti. Guru dalam mengelola mengalami hambatan dikarenakan guru kurang bisa mengoperasikan komputer yang digunakan untuk mengelola hasil penilaian siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru yang menjadi sampel penelitian diketahui bahwa dalam pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai media dalam mengelola hasil penilaian guru kurang memahami/kurang siap dalam pengintegrasian TIK. Ketidaksiapan terhadap pengintegrasian ini disebabkan oleh masih banyaknya guru yang tidak bisa mengoperasikan teknologi (komputer) dengan baik.

Pada item pertanyaan nomor 1 tentang hambatan dalam memberikan penilaian tertulis dan lisan terhadap siswa pada kemampuan kognitif (pengetahuan) memiliki rata-rata 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mampu melakukan penilaian autentik dalam ranah kognitif (pengetahuan). Kemampuan bernalar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes tertulis ataupun tes lisan. Tes tertulis untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa dapat dilakukan dengan memberikan soal essay bebas. Soal essay dengan jawaban bebas memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara kreatif melakukan pengintegrasian ide, melakukan evaluasi secara menyeluruh, dan mendekati masalah dengan penggunaan *problem solving*. Tes lisan merupakan suatu bentuk tes yang menuntut respons dari siswa dalam bentuk bahasa lisan. Tes lisan ini sangat bermanfaat untuk mengukur kemampuan berkomunikasi siswa. Pada Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran (Kemendiknas, 2012). Hal ini juga ditegaskan menurut Sari (2011), tes lisan dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung.

Pada item pertanyaan nomor 4 tentang hambatan dalam mengukur keberhasilan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal memiliki rata-rata 0.0 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D). Hal ini karena guru mengerti tentang mengukur keberhasilan siswa dan fasilitas yang bagus untuk menunjang keberhasilan siswa untuk memiliki kemampuan yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Menurut Mulyasa (2013), Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah penilaian ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dikuasai, daya dukung, dan kemampuan awal peserta didik. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan perlu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal.

Rata-rata hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai Rata-rata Hambatan-hambatan Guru IPA SMP di Kota Pekanbaru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2013/2014

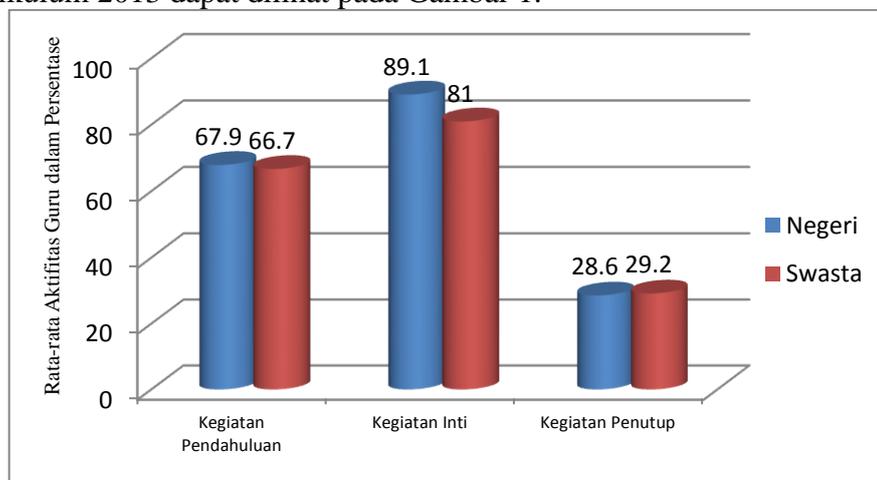
No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Perencanaan	0.5	Kurang Mengalami Hambatan (D)
2	Pelaksanaan	0.3	Kurang Mengalami Hambatan (D)
3	Penilaian	0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)
Rata-rata		0.4	Kurang Mengalami Hambatan (D)

Rerata keseluruhan dari ketiga indikator penelitian 0.4 dengan kriteria kurang mengalami hambatan (D), ini menjelaskan bahwa guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 hanya terdapat sedikitnya hambatan yang dialami oleh guru baik sekolah negeri maupun swasta. Dimana hambatan itu berupa hambatan dalam memahami silabus Kurikulum 2013 dikarenakan perlunya penyesuaian, penyusunan RPP yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 seperti langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific*), penyusunan teknik penilaian untuk mengukur aspek penilaian autentik seperti afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), mengelola proses belajar mengajar yaitu menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific*) melalui model yang dipilih, berinteraksi pada saat belajar mengajar seperti memotivasi untuk mengetahui hal-hal baru, penilaian hasil belajar siswa, dan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dari kepala sekolah, guru itu sendiri, dan pemerintah demi meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan pengetahuan guru terhadap Kurikulum 2013 ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu MGMP, sosialisasi terhadap guru dan siswa yang lebih lanjut karena guru masih bingung tentang peraturan kurikulum yang berubah-ubah, dan belajar dengan guru-guru lain yang mengetahui Kurikulum 2013.

### Aktifitas Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Untuk mengetahui perbandingan rerata aktifitas guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram perbandingan rata-rata persentase aktifitas guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hambatan guru IPA dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 terhadap kegiatan pendahuluan pada sekolah negeri memiliki rata-rata persentase 67.9 dengan kriteria kurang (D) dan sekolah swasta memiliki rata-rata persentase 66.7 dengan kriteria kurang (D). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan apersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran guru masih mengalami beberapa hambatan. Hal ini dikarenakan guru tidak mengajukan pertanyaan menantang, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran yang berlangsung dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, tujuan pembelajaran belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran baik lisan maupun tulisan sehingga siswa kurang aktif pada awal pembelajaran. Hal ini terjadi dikarenakan guru tidak terlalu memperhatikan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran sehingga kurang termotivasinya siswa pada awal pembelajaran dimulai. Menurut Haris dan Romlah (2009), guru yang profesional memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Keterampilan pembelajaran yang dimiliki dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

Hasil observasi aktifitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada kegiatan pendahuluan kurang sesuai dengan hasil angket terbuka tentang hambatan-hambatan guru IPA dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, perbedaan ini terlihat pada rata-rata yaitu untuk observasi pada indikator kegiatan pendahuluan sekolah negeri memiliki rata-rata persentase 67.9 dengan kriteria kurang dan sekolah swasta memiliki rata-rata persentase 66.7 dengan kriteria kurang ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan mengalami hambatan, sedangkan angket terbuka pada indikator pelaksanaan yang memiliki rata-rata 0.3 dengan kategori kurang mengalami hambatan ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplemetasikan kurang mengalami hambatan.

Pada kegiatan inti dalam proses belajar mengajar bahwa rerata guru IPA dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 memiliki rerata yaitu pada sekolah negeri memiliki rata-rata persentase 89.1 dengan kriteria baik sekali (A) dan pada sekolah swasta memiliki rata-rata persentase 81 dengan kriteria baik (B). Hasil observasi aktivitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada kegiatan inti sesuai dengan hasil angket terbuka tentang hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang memiliki rata-rata yaitu 0.4 dengan kategori kurang memiliki hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam kegiatan inti tidak mengalami hambatan dikarenakan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, dan memberikan acuan yang dapat dilakukan dengan menggambarkan garis besar materi, melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan, situasi, dan lingkungan dimana kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta pembelajaran terkoordinir dengan baik.

Guru dalam kegiatan inti juga melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis, mengelola waktu pembelajaran secara efisien, penerapan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang tepat, menerapkan pembelajaran IPA terpadu dalam proses pembelajaran, dapat memanfaatkan media/sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta guru dapat bersikap terbuka dan luwes dalam membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang

dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan Pendekatan ilmiah (*scientific*) yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik.

Pada kegiatan penutup dalam proses belajar mengajar bahwa rerata guru IPA dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 memiliki rata-rata rendah yaitu pada sekolah negeri memiliki rata-rata persentase 28.6 dengan kriteria kurang (C) dan pada sekolah swasta memiliki rata-rata persentase 29.2 dengan kriteria kurang (C). Hasil observasi aktifitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 kurang sesuai dengan hasil angket terbuka tentang hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada indikator penilaian yang memiliki rata-rata 0.4 dengan kategori kurang mengalami hambatan. Hal ini menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan penutup sesungguhnya masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan pada kegiatan penutup antara lain pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih ada guru yang tidak meminta siswa merangkum/menyimpulkan pembelajaran serta tidak mengadakan postest dikarenakan kurangnya waktu dalam pengadaan evaluasi proses dan hasil belajar dan adanya penundaan waktu dalam pembelajaran.

Hasil rerata aktifitas guru negeri dan swasta dalam proses belajar mengajar terhadap kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup dalam kriteria kurang. Dua kegiatan ini memiliki kriteria kurang, dari ketiga kegiatan yang dijadikan indikator. Padahal kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup harus dilaksanakan dengan baik agar dapat mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kegiatan pendahuluan dan penutup memiliki kriteria kurang, menunjukkan bahwa adanya hambatan guru dimana guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja tanpa bisa mengetahui sudah paham atau belum siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan inti yang memiliki rerata tertinggi dengan kriteria baik sekali untuk sekolah negeri dan baik untuk sekolah swasta. Agus Listiyono (2003), menyatakan bahwa guru yang profesional yaitu guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, yang memiliki kreatifitas tinggi, selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu dengan cara menerapkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sebaik-baiknya.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tergolong kriteria kurang memiliki hambatan pada indikator perencanaan (0.5), indikator pelaksanaan (0.3), dan indikator penilaian (0.4). Hambatan-hambatan guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara keseluruhan tergolong kurang memiliki hambatan dengan rata-rata yakni 0.4. Rerata aktifitas guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk SMP Negeri pada kegiatan pendahuluan (67.9), kegiatan inti

(89.1), dan kegiatan penutup (28.6). Rerata aktifitas guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar guru IPA SMP di kota Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk SMP Swasta pada kegiatan pendahuluan (66.7), kegiatan inti (81), dan kegiatan penutup (29.2).

### **Rekomendasi**

Perlunya penelitian lebih lanjut terhadap guru IPA disekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 secara keseluruhan. Perlunya penelitian lebih lanjut terhadap penyusunan instrumen penilaian autentik sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Listiyono. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Guru*. (online). <http://kompas.com/kompas-cetak/0311/03/didaktika/659708.htm>. (Diakses 08 April 2015).
- Dwi Ana Romlah. 2011. Kendala Guru Seni Budaya dalam Pembelajaran Standar Kompetensi Ekspresi Seni Budaya di SMP Negeri Se Kabupaten Madiun. *Artikel Penelitian*. Universitas Negeri Malang.
- Dewi Anggraini Puspita. 2013. *Makalah Kurikulum 2013*. (Online) [http://pendidikan41.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013\\_5907.html](http://pendidikan41.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013_5907.html) (Diakses 25 April 2014).
- Haris & Romlah. 2009. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Model Pakem dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 dan 2 Kota Malang. *Artikel Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ida Rianawaty. 2013. *Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP/Mts Menurut Kurikulum 2013*. (Online). <http://idarianawaty.wordpress.com/2013/10/16/mata-pelajaran-ilmupengetahuan-alam-ipa-smpmts-menurut-kurikulum-2013/> (Diakses 7 April 2014).
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. (Online). <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013>. (Diakses 18 Oktober 2013)
- Kemendikbud. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. (Online). <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf> (Diakses 30 Maret 2015)

- Kemendikbud. 2014. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik*. (Online). <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiranpermendikbud-no-104-tahun-2014.pdf> (Diakses 30 Maret 2015)
- Kemendiknas. 2012. *Guru dan Kurikulum 2013*. (Online). [http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel\\_kurikulum2013](http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/artikel_kurikulum2013) (Diakses 18 Oktober 2013).
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda.
- Purwanti Widhy, H. 2013. Langkah Pengembangan Pembelajaran IPA pada Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pelatihan Diklat penyusunan worksheets integrated science process skils bagi guru IPA SMP kabupaten Sleman menyongong implementasi kurikulum 2013*.
- Sari. 2011. *Tes Lisan*. (online) <http://sarysha.wordpress.com/2011/05/06/tes-lisan/>. (Diakses 15 Agustus 2014).
- Satori, D., Kartadinata, S., Syamsu, Y., & Abin, S.M. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.